

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk:

“Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Salah satu tujuan pendidikan negara Indonesia seperti yang tersebut di atas, salah satunya menjadikan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mewujudkannya maka diperlukan kurikulum yang mendukung ke arah tercapainya peserta didik yang beriman dan bertakwa yaitu diajarkannya pelajaran pendidikan agama Islam pada semua sekolah yang ada di dalamnya peserta didik yang beragama Islam. sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 di pasal 37 yang menjelaskan bahwa mata pelajaran pendidikan agama menjadi salah satu pelajaran yang wajib ada di pendidikan dasar dan menengah.² Dengan pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam, yang diajarkan di sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta memiliki peranan yang penting untuk mengajarkan kepada peserta didik menjadi manusia yang taat untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dan menjadi manusia yang selalu beribadah kepada-Nya.

¹ Dinas. 2005. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. h 8

² Dinas. 2005. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. h 29

Dalam perkembangannya pendidikan agama Islam belum mampu memberikan kontribusi yang signifikan untuk menjadikan peserta didik yang taat terhadap aturannya. Hal ini bisa dilihat bagaimana media masa sering memberikan informasi tentang tawuran antar pelajar, perkelahian, minum-minuman keras, berjudi, melakukan tindakan asusila bahkan tindakan kriminal seperti mencuri, membunuh dan lain sebagainya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa pelajaran pendidikan agama yang diajarkan di sekolah belum menjadikan peserta didik seperti yang diharapkan. Peristiwa “nakal” yang terjadi tidak hanya menimpa pada peserta didik pada jenjang sekolah SMP atau SMA saja tetapi kenakalan itu juga sudah dilakukan oleh peserta didik di jenjang sekolah SD.

Banyak alasan yang disampaikan sebagai argumentasi ketidak berhasilan pelajaran agama dalam menjalankan perannya untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa di antaranya minimnya alokasi waktu yang diberikan, peserta didik yang kurang antusias dan lain sebagainya. Terlepas dari itu semua, penulis berpendapat bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selama ini diajarkan ada *something wrong* pada proses pembelajarannya. Pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi sebuah pelajaran rutinitas yang harus dilakukan oleh pendidik untuk berceramah dan peserta didik pasif menjadi pendengar yang setia di kelasnya semua ini dilakukan sebatas menggugurkan kewajiban tanpa ada inovasi dan kreativitas dari para pengajarnya untuk meningkatkan proses pembelajaran pendidikan agama yang betul-betul bisa membekas pada peserta didik. Akhirnya, ilmu yang didapatnya hanya berupa hafalan kosong yang tidak terwujud kedalam perilaku kehidupan sehari-hari atau hanya mengena pada aspek kognitif saja tidak sampai pada aspek afektif dan psikomotor. Jika pola pembelajaran seperti ini terus dipertahankan tanpa adanya sebuah inovasi dan kreatifitas dalam proses pembelajaran, pendidikan agama hanya akan menjadi sebuah pembelajaran formal

sebatas untuk menggurukan amanah undang-undang yang jauh dari tujuan yang diharapkan.

Keadaan ini diperparah lagi, dengan cara berfikir peserta didik yang menganggap bahwa pelajaran pendidikan agama Islam bukanlah pelajaran yang penting seperti IPA, Matematika, Bahasa Indonesia dan yang lainnya yang dapat menentukan kelulusan dan dijadikan standar sebagai NEM untuk masuk ke jenjang sekolah yang lebih tinggi. Cara berfikir seperti ini tentu akan memberikan dampak kepada peserta didik terhadap antusiasme belajar agama Islam.

Pada kurikulum 2013 ini peserta didik tidak hanya dinilai pada kegiatan akhir saja tetapi juga pada proses pembelajarannya, tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada aspek keterampilan dan sikap, baik sikap sosial dan spiritualnya. Oleh karena itu dalam kurikulum 2013 dikenalkan penilaian autentik, yaitu penilaian yang bisa menampung gambaran sesungguhnya keberagaman potensi peserta didik dengan kelebihan dan kekurangannya.³ Penggunaan pendekatan pembelajaran saintifik dan penilaian autentik dalam penelitian ini bermaksud karena dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengevaluasi proses pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 yang ada di sekolah.

Dalam penelitian ini penulis memilih SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut menjadi salah satu sekolah piloting yang menjadi sasaran pemerintah dan dipercaya untuk meneruskan dan melaksanakan kurikulum baru ini, sebelum diberlakukannya untuk semua sekolah tanpa terkecuali pada tahun 2019 nanti.

³ Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Kontek Kurikulum 2013*. Refika Aditama. Bandung. h 5

Penelitian ini penulis lakukan karena kurikulum 2013 merupakan program baru dari pemerintah yang harus dievaluasi pelaksanaannya untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan sebagai dasar untuk penyempurnaan penerapan kurikulum 2013. Hal ini seperti yang disampaikan Sofyan, S.Si., M.Pd, kepala sekolah SD Muhammadiyah sopen sebagai berikut:

“Kurikulum 2013 adalah kurikulum baru yang belum final, artinya kurikulum ini masih perlu pengembangan untuk kesempurnaan dalam pelaksanaannya. Pengembangan itu dipeoleh melalui evaluasi berkelanjutan yang dilakukan setiap akhir semester.”

Adapaun penelitian yang akan diteliti yaitu Pendekatan Pembelajaran Saintifik dan Penilaian Autentik Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Penerapan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang diuraikan di atas, maka ditetapkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendekatan pembelajaran saintifik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah Sopen?
2. Bagaimana penerapan penilaian autentik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah Sopen?
3. Apakah pendekatan pembelajaran saintifik dan penilaian autentik dapat meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah Sopen?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menggambarkan bagaimana penerapan pendekatan pembelajaran saintifik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah Sopen?
- b. Untuk menggambarkan bagaimana penerapan penilaian autentik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah Sopen?
- c. Untuk mengetahui apakah pendekatan pembelajaran saintifik dan penilaian autentik dapat meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah Sopen?

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat teoritik

Secara teoritik penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan psikologi pendidikan dalam metodologi pembelajaran

b. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah Sopen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan pembelajaran saintifik dan penilaian autentik dan kepala sekolah sebagai masukan untuk merumuskan kebijakan sekolah yang terkait dengan peningkatan kualitas pembelajaran guru-guru melalui metode pembelajaran yang tepat serta bagi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah di luar SD Muhammadiyah Sopen pada umumnya.

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu dalam penelitian pada umumnya memuat uraian tentang hasil dari berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya serta hubungannya dan perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh seorang peneliti yang sekarang.⁴ Hal ini untuk menunjukkan keunikan dan keaslian penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Di samping itu juga untuk menjaga agar tidak terjadi pengulangan pada aspek-aspek permasalahan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga hasil dari setiap penelitian dapat dirasakan manfaatnya secara konkrit dalam kehidupan.

Sepanjang penelusuran yang dilakukan penulis, ditemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang akan penulis angkat yaitu yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran saintifik dan penilaian autentik untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di antaranya:

1. Penelitian Nismatul Khoiriyah (2009) yang berjudul *Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Ranah Afektif yang dilakukan di SMP 1 dan SMP 2 Kudus*.⁵ Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penilaian hasil belajar pada ranah afektif Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di SMP 1 dan SMP 2 Kudus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pertama, perencanaan pembelajaran PAI dilaksanakan di awal semester dan secara kolektif dalam forum MGMP, dalam penetapan indikator dan tujuan pembelajarannya masih didominasi ranah kognitif, sangat sedikit sekali muatan afektifnya. Hal ini berdampak pada pelaksanaan pembelajaran

⁴ Tim Penyusun. 2005. *Panduan Penulisan Tesis*. Program Pascasarjana Magister Studi Islam UMY. Yogyakarta. h 5

⁵ Khoiriyah, Nismatul. 2009. *Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Ranah Afektif (Study Kasus di SMP 1 dan 2 Kudus)*. Tesis. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta

PAI yaitu penggunaan strategi, metode dan teknik yang belum mengarah pada pembentukan sikap dan perilaku (internalisasi nilai-nilai). Kedua, penilaian yang dilakukan masih terbatas pada penilaian kemampuan kognitif yang dilakukan melalui teknik tes, sedangkan penilaian ranah afektif belum terlaksana secara maksimal dengan indikasi yaitu tidak terencana, tidak dipersiapkan, tidak adanya kisi-kisi, tidak terdokumentasi sehingga tidak dapat diolah, dianalisis, diinterpretasi dan ditindaklanjuti. Ketiga, faktor-faktor yang mendukung antara lain: program-program sekolah yang tercermin pada visi dan misi sekolah, komitmen kepala sekolah dan guru, kemampuan intelektual, ekonomi dan sosial peserta didik, adanya motivasi dan antusiasme untuk berperilaku baik, fasilitas yang cukup memadai. Sedangkan faktor yang menghambat antara lain: Terbatasnya jam tatap muka formal, jumlah peserta didik yang cukup besar, luasnya wilayah dan kerumitan penilaian afektif, belum adanya pedoman dan kisi-kisi yang baku dalam menilai ranah afektif, Sumber Daya Manusia (SDM) yang belum memadai yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kurang memahami karakteristik Pendidikan Agama Islam dan ranah afektif, belum memiliki kreatifitas dan inovasi pembelajaran dan penilaian terutama pada ranah afektif.

2. Penelitian Suhelayanti (2012) yang berjudul Kemampuan Guru dalam Mendesaian dan Mengimplementasi Penilaian Otentik pada Pembelajaran IPA Kelas IV di SD Negeri Lempuyangan Yogyakarta dan SD Muhammadiyah Condongcatur⁶. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui desain dan implementasi penilaian autentik pada pembelajaran IPA di SD Negeri Lempuyangan dan SD Muhammadiyah Condongcatur. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif komparatif dengan sampel siswa kelas IV SD Negeri Lempuyangan Yogyakarta dan SD Muhammadiyah Condongcatur yang

⁶ Suhelayanti. 2012. *Kemampuan Guru dalam Mendesaian dan Mengimplementasi Penilaian Otentik pada Pembelajaran IPA Kelas IV di SD Negeri Lempuyangan Yogyakarta dan SD Muhammadiyah Condongcatur*". Tesis. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta

hasil penelitiannya yaitu di antaranya: pertama, bahwa Guru SD Negeri Lempuyangan telah mengetahui dan memahami konsep penilaian autentik dengan baik, sedangkan guru IPA kelas IV SD Muhammadiyah Condongcatur sangat baik, ini ditunjukkan berdasarkan kemampuan guru dalam menjawab pertanyaan wawancara. Kedua, dalam mendesain penilaian autentik, guru SD Negeri Lempuyangan kategori baik sedangkan guru SD Condongcatur kategori sangat baik. Ketiga, dalam mengimplementasikan penilaian autentik, guru SD Lempuyangan kategori baik sedangkan guru SD Condongcatur kategori sangat baik. Keempat, Kendala yang dihadapi kedua guru dalam mendesain dan mengimplementasikan penilaian autentik ialah waktu yang sangat sedikit tapi proses penilaian yang memakan waktu banyak, kurang mengetahui prosedur penilaian autentik, kedua sekolah tidak ada laboratorium IPA.

3. Komaruddin (2015), dalam tesisnya yang berjudul *Implementasi Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti (Studi Analisis Kurikulum 2013 Kelas VIII Semester I Di Smp Negeri 5 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015)*⁷ dengan tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui implementasi penilaian autentik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggambarkan proses pelaksanaan penilaian autentik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Adapaun hasil dari penelitian ini yaitu: Pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dalam kurikulum 2013 belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat guru masih mengeluhkan adanya instrumen-instrumen yang masih dikembangkannya di dalam RPP tetapi tidak dilaksanakan sebagai mana mestinya dalam menilai tugas

⁷ Komaruddin. 2015. *Implementasi Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti (Studi Analisis Kurikulum 2013 Kelas VIII Semester I Di Smp Negeri 5 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015)*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta

otentik siswa. Selain itu, cara guru dalam memberikan nilai kepada siswa juga dilakukan secara langsung, tanpa terlebih dahulu mengisi instrumen-instrumen yang sudah dikembangkan atau yang sudah dibuatnya secara sistematis.

Dari beberapa Penelitian, yang telah dikemukakan di atas memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diantara persamaanya yaitu dari peneliti pertama sampai dengan yang ketiga, fokus penelitiannya yaitu tentang penilaian autentik dengan mata pelajaran IPA dan PAI baik pada jenjang SD maupun SMP yang ini sama seperti yang akan peneliti teliti, perbedaanya adalah penelitian ini tidak hanya meneliti penilaian autentik tetapi juga meneliti pembelajaran saintifik untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dan jika pada penelitian terdahulu hanya meneliti pada proses, maka pada penelitian ini tidak hanya proses tetapi juga hasil yang dicapai dari pembelajaran saintifik dan penilaian autentik adapun hubungan dengan penelitian ini yaitu pada proses pelaksanaan penilaian autentik.